

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini, realitas pluralitas bukan lagi fenomena baru. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa interaksi dan ketergantungan dengan sesama. Lahir dari latar belakang yang berbeda-beda, manusia dipersatukan dalam satu ruang untuk menciptakan kehidupan bersama, berjumpa dan bersosialisasi antara satu dengan yang lain. Kemajuan transportasi dan komunikasi yang kian pesat, memudahkan manusia untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan membangun kehidupan yang toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat hingga pandangan hidup. Oleh karena perjumpaan ini, manusia dikatakan memiliki sifat yang pluralitas.

Kenyataan pluralitas menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai kekhasan dan keunikan personal. Indonesia merupakan salah satu negara pluralitas yang memiliki beragam budaya, suku, bahasa, adat-istiadat, dan agama. Memiliki banyak keberagaman yang berdiam di dalamnya, tidak jarang Indonesia selalu dihadapkan dengan berbagai macam konflik yang mengancam keutuhan negara. Salah satu konflik yang masih hangat dan terus diperbincangkan hingga saat ini ialah agama. Banyaknya permasalahan yang timbul akibat minimnya pengertian tentang agama lain membuat sejumlah pihak bekerja sama untuk menyatukan kerukunan di tengah umat beragama.

Sebagai negara besar dan bersifat multireligius, mempersatukan perbedaan yang ada bukanlah satu hal yang mudah. Apalagi segala macam prahara yang datang selalu berujung pada agama. Padahal, jika dilihat secara bijak, setiap agama yang ada memiliki seperangkat ajaran dan norma yang menjadi ciri khasnya masing-masing. Semua ajaran dan norma yang terkandung memiliki kebaikan dan kebenaran di dalamnya. Tidak ada agama yang lebih benar atau yang lebih buruk. Semua agama sama-sama mengajarkan tentang Tuhan. Selain itu, agama-agama

tersebut turut mengambil bagian dalam pembentukan tatanan nilai-nilai moral dan kesusilaan dalam masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Agama dilihat sebagai lembaga moral yang berfungsi untuk mengawasi tingkah laku masyarakat agar selalu berjalan pada poros yang semestinya. Nilai yang terkandung pada ajaran agama memiliki motivasi moral bagi segenap masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain, kerja keras, toleransi antara yang satu dengan yang lain, berkorban, dan saling menghormati. Sebagai kekuatan moral dan etik, agama memiliki kaidah-kaidah yang berfungsi sebagai tuntunan dan pedoman hidup dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, bangsa dan kenegaraan.<sup>2</sup> Selain itu, nilai-nilai spiritual keagamaan sangat kuat mendorong umatnya untuk mewujudkan ketenangan dan kebahagiaan hidup, serta menghilangkan keresahan, kegelisahan hati, pertentangan (konflik sosial).<sup>3</sup> Namun, meskipun di dalam agama terdapat nilai kebenaran yang menjadikannya kekuatan moral dan etik dalam kehidupan masyarakat, tetap saja hubungan antarumat beragama di Indonesia selalu penuh diwarnai pertentangan, ketegangan, dan kecurigaan.

Dilansir dari data Setara Institute, sepanjang tahun 2021 terdapat 20 peristiwa penolakan pendirian rumah ibadah, 27 ujaran kebencian, 12 kasus penyerangan, dan 10 kasus perusakan tempat ibadah.<sup>4</sup> Berdasarkan data ini, dapat dilihat bahwa peristiwa intoleransi di Indonesia masih sering terjadi. Maraknya kasus tentang agama ini sebenarnya dipicu oleh perbedaan pendapat, kurangnya pemahaman tentang agama lain, dan kecurigaan-kecurigaan yang menimbulkan ketegangan serta konflik. Konflik kekerasan serta permusuhan antaragama timbul juga dari rasa fanatik terhadap agama sendiri. Sikap yang terlalu mengagungkan dan mengeluk-elukkan agama sendiri yang membuat umat masyarakat kehilangan rasa peduli dan toleransi mereka. Perilaku umat beragama yang eksklusif sangat terkait dengan *truth claim* dan *salvation claim* yang pada gilirannya

---

<sup>1</sup> Herman Panda, *Agama-Agama dan Dialog Anta-Agama dalam Pandangan Kristen* (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. ix

<sup>2</sup> Abd. Rasyid Rahman, "Peran Agama Dalam Memperkuat Integrasi Nasional", *Lensa Budaya: Journal of Culture Sciences*, 12:1 (Makassar, April 2017), hlm. 104.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Syakirun Ni'am dan Bagus Santosa, "Survei Litbang Kompas: Toleransi Masyarakat Tinggi, tetapi Dibayangi Ancaman Konflik Agama", *Kompas.com*, <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/14/11365351/survei-litbang-kompas-sikap-toleransi-masyarakat-tinggi-tetapi-dibayangi>, diakses pada 10 September 2024.

dapat mengambil berbagai bentuk tindakan agresif dan demonstratif sehingga akan sangat membahayakan masa depan umat beragama sendiri dan juga akan berimbas pula pada bangsa.<sup>5</sup> Selain itu, konflik kekerasan dan permasalahan yang terjadi juga dapat disebabkan oleh berbagai macam isu SARA. Manusia dan pikirannya mudah dihancurkan oleh isu-isu yang justru menimbulkan konflik pemisah antar masyarakat. Konflik atas nama agama tersebut menunjukkan bahwa toleransi dan kerukunan di Indonesia tak lebih dari sebuah tradisi yang berdiri diatas landasan yang rapuh.<sup>6</sup> Konflik dan kekerasan yang terjadi ini memberi gambaran bahwa agama semestinya menjadi kunci dan fondasi untuk menebarkan kebenaran dan kebaikan, malah dijadikan sebagai objek untuk melegalkan berbagai macam cara yang dapat menghancurkan keharmonisan dan kerukunan umat masyarakat.

Berhadapan dengan situasi sosial-politik di negeri yang memiliki pluralitas agama ini, masyarakat Indonesia tentunya memiliki cita-cita yang satu dan sama yakni perdamaian, kehidupan yang aman dan harmonis serta saling toleransi antar yang satu dengan yang lain, antara agama yang satu dengan agama yang lain. Tentunya, dialog adalah cara pertama dan utama untuk mencapai satu titik kehidupan yang manusiawi. Dengan dialog terciptanya kesalingpahaman terhadap masing-masing doktrin sehingga terwujudnya iklim toleransi yang otentik.<sup>7</sup> Dalam kerangka dialog antarumat beragama, dialog dilakukan dengan maksud untuk lebih saling memahami keberadaan dan ajaran masing-masing agama yang juga berarti untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang agamanya sendiri.<sup>8</sup> Pentingnya dialog antaragama ini telah menjadi penekan yang lebih dalam, terutama ketika manusia merasa terombang-ambing oleh keadaan dunia sekarang ini.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia* (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020), hal. 2.

<sup>6</sup> Otto Gusti Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi* (Maumere: Ledalero, 2017), hal. 45.

<sup>7</sup> Ahmad Zainul Hamdi dan Mutafi, (ed) *Intoleransi, Ujaran Kebencian, Hingga Dialog Antaraiman* (Jakarta: D Aulat Press, 2017), hal. 15.

<sup>8</sup> Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama: Studi Atas Pemikiran Mohammad Arkoun* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), hlm. 203.

<sup>9</sup> Mukhlis Huda, "Dialog antar umat beragama di indonesia dalam perspektif TH. Sumartana" (*Skripsi Sarjana*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004), hlm. 2.

Urgensitas dialog antaragama dalam mewujudkan atmosfer saling toleransi, akhirnya mendorong Gereja sebagai lembaga agama untuk mewujudkan satu misi baru yakni menempatkan dialog antaragama pada satu tingkatan yang lebih tinggi dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan penuh damai. Kunjungan Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab (UEA), membuka lembaran baru Gereja dalam mengeksplisitkan ajaran Yesus Kristus di tengah dunia dalam misi-Nya yakni dialog dengan semua bangsa, dalam hal ini dialog dengan agama lain dalam nuansa kasih dan kebenaran iman akan Yesus Kristus. Inilah pokok pewartaan Gereja dalam mewujudkan kehidupan beragama yang lebih harmonis dan menjunjung tinggi sikap saling toleransi.

Dalam kunjungan ke UEA, Paus Fransiskus selaku pemimpin tertinggi agama Katolik bertemu dengan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb. Pertemuan antara dua tokoh agama ini melahirkan satu dokumen penting yakni Dokumen Abu Dhabi tentang persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup beragama (*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*). Tesis dasar terciptanya dokumen ini adalah pertimbangan mendalam atas krisis-krisis yang terjadi saat ini yaitu, ketidakpekaan hati nurani manusia terhadap sesama, individualisme, serta penjauhan nilai-nilai agama yang mengajarkan hidup toleransi antarumat beragama. Melalui dokumen ini, Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Tayyeb mengajak semua agama untuk saling bekerja sama membangun kehidupan yang damai sebagai sesama saudara serta membangun keharmonisan antarumat beragama. Salah satu poin yang dibahas dalam dokumen ini ialah dialog antarumat beragama. Melalui dialog dan pemahaman yang luas, promosi toleransi dan kehidupan damai bersama antara berbagai agama dan budaya diharapkan dapat mengurangi konflik dan masalah sosial.<sup>10</sup>

Dalam konteks Gereja Indonesia, beberapa upaya telah dilakukan sebagai perwujudan niat dalam melangsungkan diskusi bahkan kolaborasi dengan agama lain sebagai usaha membangun Kerajaan Allah di tengah dunia. Gereja Indonesia

---

<sup>10</sup> Moses Leonardus Dewantara dan R.F. Bhanu Viktorahadi, "Peran Orang Muda Katolik dalam Membangun Persaudaraan: Refleksi atas Dokumen Abu Dhabi dan Sinode Keuskupan Bandung 2015", *Jurnal Focus*, 4:2 (Bandung, Desember 2023), hal. 151.

dengan penuh keyakinan menyadari bahwa Dokumen Abu Dhabi adalah sebuah lembaran baru dalam mewujudkan toleransi antaragama di Indonesia. Sebagai bentuk dukungan terhadap Dokumen Abu Dhabi, Gereja Indonesia telah mengimplementasikan isi dan pesan dari dokumen tersebut.

Beberapa dukungan dan tanggapan dari Gereja Indonesia, antara lain; Sejumlah tokoh lintas agama dan kepercayaan Indonesia sepakat menyeruhkan penyelesaian masalah kemanusiaan yang terjadi di tanah air dengan mengutamakan pendekatan damai, lewat implementasi komitmen Dokumen Abu Dhabi untuk perdamaian dunia.<sup>11</sup> Pertemuan para tokoh lintas agama ini bertajuk seminar. Dalam seminar ini, Dokumen Abu Dhabi disebutkan sebagai peta jalan untuk membangun perdamaian dan menciptakan harmonis diantara umat beragama dan berisi beberapa pedoman yang harus disebarluaskan ke seluruh dunia. Menurut Ignatius Kardinal, seminar ini merupakan realisasi dari Dokumen Abu Dhabi yang mendorong keberadaan agama-agama di dunia agar mampu mempersembahkan perdamaian dunia.<sup>12</sup>

Disamping seminar para tokoh lintas agama dalam merealisasikan isi dari Dokumen Abu Dhabi, Gereja Katolik secara khusus mendiskusikan isi dan pesan Dokumen Abu Dhabi ini dalam sidang KWI 2019. Dalam sambutannya, ketua KWI, Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo, mengatakan bahwa konferensi ini mengakar-rumputkan Dokumen Abu Dhabi dan diharapkan bahwa dengan pembelajaran yang ada dapat memberikan inspirasi untuk melakukan sesuatu yang bermuara pada transformasi kehidupan.<sup>13</sup> Akhirnya, sebagai satu institusi religius, Gereja Indonesia tak henti-hentinya terus berusaha membangun dialog antaragama di Indonesia dan merealisasikan isi dokumen Abu Dhabi sebagai batu pijakan dalam berdiskusi serta berkolaborasi dengan sesama yang beragama lain.

---

<sup>11</sup> Kantor Berita Indonesia, "Tokoh Lintas Agama Seruhkan Implementasi Dokumen Abu Dhabi," dalam *Humaniora*, <https://www.antarane.ws.com/berita/3364908/tokoh-lintas-agama-seruhkan-implementasi-dokumen-abu-dhabi>, diakses pada 11 November 2024.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Stefani Ira Wijayanti, "Sidang Tahunan KWI 2019: Berdinamika Membangun Persaudaraan Bagi Bangsa Indonesia", dalam, *Marifica.Net*, <https://www.mirifica.net/sidang-tahunan-kwi-2019-berdinamika-membangun-bangsa-indonesia/>, diakses pada 11 November 2024.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, penulis mengangkat judul "UPAYA GEREJA INDONESIA MEMBANGUN DIALOG ANTARAGAMA DALAM TINJAUAN DOKUMEN ABU DHABI (*THE DOCUMENT ON HUMAN FRATERNITY FOR WORLD PEACE AND TOGETHER*)". Melalui judul ini, penulis ingin menghidupkan kembali semangat dialog antaragama di Indonesia dalam terang Dokumen Abu Dhabi, sebagai upaya meminimalisir konflik antaragama yang terjadi di negeri ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utama dalam penulisan skripsi ini ialah: Bagaimana upaya Gereja Indonesia membangun dialog antaragama ditinjau dari Dokumen Abu Dhabi?

Dari rumusan masalah utama ini, dijabarkan ke dalam beberapa rumusan masalah turunan, yakni:

1. Apa itu dialog antaragama?
2. Bagaimana situasi dialog antaragama di Indonesia?
3. Apa isi dari Dokumen Abu Dhabi?
4. Bagaimana penghayatan Dokumen Abu Dhabi dalam kaitannya dengan dialog antaragama di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulisan skripsi ini disusun dengan memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penulisan skripsi ini ialah untuk melihat upaya Gereja Indonesia dalam membangun dialog antaragama dari perspektif Dokumen Abu Dhabi.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan skripsi ini ialah *pertama*, menjelaskan landasan teori dan realitas dialog antaragama di Indonesia. *Kedua*, menjelaskan secara rinci isi dari Dokumen Abu Dhabi. *Ketiga*, menjelaskan sumbangsih Dokumen Abu Dhabi bagi Gereja Indonesia dalam membangun dialog antaragama yang dinyatakan melalui beberapa upaya yang diterapkan di Indonesia. *Keempat*, menjelaskan kesimpulan dari seluruh isi penulisan skripsi ini serta menjelaskan saran-saran yang memang dikhususkan untuk beberapa pihak sebagai masukan untuk membangun dialog antaragama di Indonesia.

### 1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan skripsi ini menggunakan metode penulisan kualitatif deskriptif dengan menerapkan sumber data kepustakaan. Adapun, sumber data pustaka yang digunakan penulis sebagai bahan utama tinjauan dan kajian terkait dengan penulisan skripsi ini ialah Dokumen Abu Dhabi yang membicarakan persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan dialog antaragama.

Selain itu, penulis juga mencari dan membaca berbagai artikel, jurnal, skripsi yang tersedia di perpustakaan IFTK Ledalero sebagai sumber tambahan yang melengkapi penulisan skripsi ini. Literatur yang dibaca tidak hanya didapatkan dari perpustakaan kampus, tetapi penulis juga menggunakan media internet sebagai salah satu media yang menyediakan literatur online.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi ke beberapa bagian, sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II mengulas tentang konsep dialog antaragama di Indonesia, tujuan dialog antaragama, bentuk-bentuk dialog antaragama, syarat-syarat dialog antaragama, buah-buah dari dialog antaragama, faktor-faktor penghambat dan pendukung dialog antaragama, sejarah singkat dan situasi dialog antaragama di Indonesia saat ini serta kesimpulan.

Bab III mengulas tentang latar belakang lahirnya Dokumen Abu Dhabi, tujuan penulisan dokumen Abu Dhabi, pokok-pokok penting dalam Dokumen Abu Dhabi dan tanggapan agama lain terhadap Dokumen Abu Dhabi.

Bab IV penulis membedah sumbangsih dokumen Abu Dhabi bagi Gereja Indonesia dalam membangun dialog antaragama di Indonesia. Poin-poin yang diulas adalah martabat manusia sebagai dasar dialog, kebebasan beragama dan toleransi beragama di Indonesia, dan upaya Gereja membangun dialog antaragama di Indonesia, antara lain: berperan aktif dalam forum dialog antaragama, membangun pendidikan toleransi di Indonesia, penggunaan media sosial dalam menyuarakan pentingnya dialog antaragama, serta kerja sama untuk membangun perdamaian bangsa dan negara.

Bab V merupakan keseluruhan dari tulisan, penulis juga menjabarkan kesimpulan akhir. Agar tulisan ini lebih aplikatif, penulis juga menghadirkan berbagai usul dan saran.